

MEMBINA KELUARGA MELALUI KONSEP CATUR PURUSA ARTHA

oleh

I Gusti Agung Dharmawan

Dosen Program Studi Filsafat Agama Hindu
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Abstract

Family education families through the concept of the Vedic holy teachings family education families through the concept of Catur purusa artha. The benefit or benefit of this research is that it can be achieved by describing how to nurture the family through the concept of the Holy Vedic teachings to foster the family through the concept of the Catur Purusa Artha. Family education a family through the Catur Purusa Artha concept, as follows: 1. Family education a family with the Concept of Dharma, Dharma is a compass for people who are heading towards heaven. By holding on to the dharma, every human being wants to have a family to live in God's happiness. Outwardly a father should think, holy and noble. 2. Family education a family with artha which means artha, that is a wife because: The wife is the treasure of many years that we are looking for. The wife is a gift from Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Wife is our partner undergoing Karma. The wife is the palace where we take shelter. Wife is a friend, best friend, girlfriend, wife, brother in our lives. 3. Family education a family with the Kama Concept Kama is a very important part of family education a family, kama is a medium for continuing life, kama is also a tool to encourage everyone to change and compete for a more decent life. 4. Foster a family with the Moksa Concept. To get freedom of soul (atman) then in family education the family of Chess Citizens, so that they enter the Wanapraste era, faster, by pursuing Tapa Brata, and increasing our Sradha and Bhakti to Brahman.

Keywords : *Family education, Catur Purusa Artha*

PENDAHULUAN

Keluarga suatu pertalian darah yang terlahir dari hati yang suci, tersusun dalam aura yang penuh kasih sayang, menyatu dalam *garba* (rahim) yang diselimuti sukma yang suci. Keluarga adalah harapan bagi setiap ciptaan Hyang Widi Wasa dan impian bagi ciptaan Brahman yang paling sempurna, untuk melanjutkan keturunannya dan mengabdikan dirinya dari takdir karma yang dituliskan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Dari Miliaran mahluk ciptaan Ida

Sang Hyang Widhi Wasa Manusia yang paling sempurna, manusia juga diciptakan sebagai mahluk social, selalu berusaha membina agar keluarga yang dirintis dan diarunginya berada dalam limpahan sucinya.

Dijaman kali yoga yang identic dengan zaman melenial, zaman teknologi, yang mana rasa iri, rasa dengki, loba dan cemburu social mengeser sifat-sifat arif dan bijak yang dimiliki manusia. Badai globalisasi dan mewabahnya media

elektronika membuat orang tua tak lagi mampu untuk berbicara dengan anak-anaknya. Semua sibuk, dimanjakan media social (medsos) yang mempunyai daya pikat yang ampuh.

Fakta menyajikan gejala dan terhimpitnya tatanan social dan rapuhnya psikologis waktu orang tua dalam mencari model membina anak dengan baik. Para teruna teruni terjerumus dengan nikmatnya dunia semu, membuat para pemuda jarang mempersiapkan diri baik secara lahiriah maupun batiniah dalam membina rumah tangga. Meningkatnya karier, besarnya penghasilan, membuat para pemuda atau pemuda lebih menikmati, hidup dalam kebebasan yang tidak membutuhkan resiko yang harus membebani kehidupannya. Namun secara karma setiap manusia terlahir dengan konsep rupa bineda, yang diciptakan dengan selalu berpasangan. Misalnya hitam putih, siang malam, suka duka, baik buruk selalu diciptakan beriringan oleh Ida Sang Hyang Widi Wase. Keluarga sebagai wadah bagi umat manusia untuk menyelaraskan antara laki-laki dan perempuan, sebagai wahana mencapai kesempurnaan. Maka sebagai makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi yang paling sempurna sudah semestinya menyempurnakan kehidupannya dengan mencari jatu karmanya. Dengan fenomena di atas penulis mengajak para keluarga untuk membedah cara membina

keluarga melalui konsep ajaran Suci Veda membina keluarga lewat konsep *Catur Purusa Artha*.

Bermuara pada permasalahan diatas dapat dirinci rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana membina keluarga lewat konsep *Darma*. (2) Bagaimana membina keluarga lewat konsep *Artha*. 3) Bagaimana membina keluarga lewat konsep *Kama*. (4) Bagaimana membina keluarga lewat konsep *Moksa*

Tujuan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui membina keluarga lewat konsep *Darma*. (2) Untuk mengetahui membina keluarga lewat konsep *Artha*. 3) Untuk mengetahui membina keluarga lewat konsep *Kama*. (4) Untuk mengetahui membina keluarga lewat konsep *Moksa*

Paedah atau manfaat penelitian ini adalah dapat dicapai dengan mendiskrefsikan cara membina keluarga melalui konsep ajaran Suci Veda membina keluarga lewat konsep *Catur Purusa Artha*. Membina keluarga merupakan kewajiban bagi umat manusia yang telah menempuh masa grahasta, lewat konsep *darma*, *artha*, *kama*. *Moksa* diharapkan umat Hindu dapat membina keluarga yang harmonis.

METODE

Desain penelitian ini Berdasarkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan

penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif. Adapun penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan apa adanya dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka, walaupun ada angka-angka sifatnya sebagai pendukung manakala ada yang kurang sempurna (Danim, 2002: 51). Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk guru-guru, dan kepala sekolah. Analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya menata secara sistematis hasil wawancara, dan Kajian Pustaka. Penyajian data sebagai temuan dari peneliti, dan mengupayakan menemukan konsep, sesuai dengan konsep Catur Purus Artha dengan membuat katagorisasi temuan dan menyusun kode-kodenya, kemudian mereduksi dengan mengurutkan makna dan konsepnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Berkeluarga

Keluarga suatu pertalian darah yang terlahir dari hati yang suci, tersusun dalam aura yang penuh kasih sayang, menyatu dalam Garba rahim yang diselimuti sukma yang suci. Keluarga adalah harapan bagi setiap ciptaan Hyang Widi Wasa dan impian bagi ciptaan Brahaman yang paling sempurna, untuk melanjutkan keturunannya dan mengabdikan dirinya dari takdir karma

yang dituliskan Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Dari Miliaran makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Manusia yang paling sempurna. tercipta sebagai makhluk social, dia berusaha membina agar keluarga yang dirintis dan dibinanya berada dalam limpahan suci-Nya.

Masa berkeluarga dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan masa *Grihasta Asrama* pada masa ini setiap insan diberkahi untuk hidup berdampingan dengan orang yang dicintai sebagai utang karma yang telah dijalani pada masa yang lalu.

Menurut Intaran (2011:25) mengatakan Keluarga dalam agama Hindu memiliki tujuan yang sangat mulia karena akan melahirkan anak-anak yang *suputra*, yaitu anak yang akan melepaskan derita dari orang tuanya, bahkan mengangkat martabat bangsa dan negaranya. Tentu saja hal ini tidak terwujud secara otomatis, bila tidak diupayakan dan direncanakan dengan baik. Justru yang akan terlahir bila tidak direncanakan adalah anak-anak yang menjadi beban orang tuanya dan menjadi beban masyarakat.

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab I Pasal 1, menyebutkan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga

bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya dalam Pasal 2 menyebutkan bahwa “perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu”. Menurut *Weda Smrti* Bab III.35 dinyatakan bahwa “Bentuk perkawinan dilakukan atas dasar persetujuan antara calon mempelai (pria dan wanita)” (Jaman, 1998 : 4).

Dalam sebuah perkawinan, salah satu tujuannya adalah untuk melanjutkan keturunan dan mempersembahkan keturunan (anak) bagi pasangan hidupnya. Dalam keluarga tanpa memiliki anak akan terasa sepi. Oleh karena itu setiap keluarga pasti akan berusaha untuk memperoleh keturunan. Namun dalam setiap perkawinan tidak semua pasangan suami istri dapat menghasilkan keturunan (anak).

Pasangan suami istri yang kesulitan memperoleh keturunan (anak) akan berusaha untuk melanjutkan keturunan dengan berbagai usaha berobat atau mengangkat (mengadopsi) anak. Tentunya dalam mengangkat anak, yang dijadikan anak angkat berasal dari lingkungan keluarganya sendiri.

Keluarga dan anak merupakan bagian mas bagi keluarga. Anak merupakan juga merupakan berkah yang tak ternilai harganya, namun dibalik itu membina dan memelihara agar keluarga selalu dalam lintasi kesucian perlu menjadi prioritas orang tua.

Keluarga memiliki makna yang sangat terhormat dimata social maupun ditingkat keluhuran memiliki keluarga dan memiliki anak sebagai pelanjut keturunan merupakan kebahagiaan untuk menjadi dan melestarikan leluhurnya di alam semesta.

Dijaman Kali Yuga, yang mana rasa iri, rasa dengki, loba dan cemburu social mengeser sifat-sifat arif dan bijak yang dimiliki manusia. Badai globalisasi dan mewabahnya media elektronika membuat orang tua tak lagi mampu untuk berbicara dengan anak-anaknya. Semua sibuk, dimanjakan oleh acara-acara televisi yang mempunyai daya pikat yang ampuh.

Bergejolak dan terhimpitnya tatanan social dan rapuhnya psikologis. Dan hilangnya waktu orang tua dalam membina anak dengan baik. Melahirkan berbagai permasalahan baru bagi perkembangan perkembangan anak terutama nama baik keluarga. Seorang ayah dan ibu merupakan sosok yang paling berperan dalam membina keluarga, baik buruk cara seorang ayah dan ibu dalam menghantarkan anak-anak menjadi suputra akan menjadi bekal dan karma yang harus dipertanggungjawabkan pada saat waktunya kembali kepada-Nya.

Catur Purusa Artha

Menurut Surpha, (2005: 5) mengatakan bahwa secara etimologi atau akar kata *Catur Purusa Artha* berasal dari

bangsa India dengan huruf palawa dan bahasa Sanskerta. Akar kata catur purusa artha terdiri dari akar kata “*Catur, Purusa* dan *Artha*. Catur memiliki arti kata empat, Purusa memiliki arti kata manusia dan Artha memiliki arti kata tujuan. Didefinisikan *Catur Purusa Artha* memiliki arti empat tujuan hidup manusia

Lebih lanjut Surpha, (2005: 5) menjelaskan bahwa bahwa kelahiran manusia kembali ke alam semesta merupakan suatu kesempatan yang terbaik untuk menebus dosa dengan memperbaiki diri, dengan demikian hanya manusialah yang dapat mengintroduksi dirinya dengan memperbaiki segala tingkah lakunya yang dari perbuatan asubakarma menjadi subakarma, guna melepaskan dirinya dari rantai penderitaan dalam usahanya untuk mencapai *Moksatam Jagat Hita*.

Dalam Brahma Purana 228,45 dijelaskan bahwa *catur purusa artha* terdiri dari tiga kata yaitu “*catur*” yang berarti empat, “*purusa*” yang berarti hidup dan “*artha*” yang berarti tujuan. Jadi *Catur purusa artha* memiliki makna yaitu empat tujuan hidup sebagai manusia. Empat tujuan hidup manusia itu menurut ajaran agama Hindu dinyatakan dalam sebagai berikut :

“*Dharma, artha, kama, moksana sarira sadhanam*”.

Artinya :

Badan atau tubuh manusia disebut sarira ini hanya boleh digunakan sebagai alat untuk mencapai Dharma, Artha, Kama, dan Moxa.

<https://katahindu.wordpress.com/2013/05/09/catur-purusa-artha-tujuan-hidup-manusia/>

Berdasarkan konsep di atas dapat dipahami bahwa menjadi manusia merupakan kesempatan untuk berbenah diri, agar terlepas dari segala gelombang penderitaan, hiruk pikuk kepedihan dengan selalu berpegang pada ajaran suci veda, terutama menata kehidupan dengan ajaran *Catur Purusa Artha*. Hidup sebagai manusia merupakan anugerah sempurna bagi setiap manusia untuk ingat dan selalu berbuat dan berpikir dan berkata, dengan berpegang pada ajaran *catur purusa artha*. Demikian halnya dalam membina keluarga berpegang pada ajaran *catur purusa artha* merupakan pilihan yang tepat dan bijak, membina keluarga yang terdiri dari istri, anak akan menjadi keluarga yang harmonis jika seorang ayah berlaku sebagai sosok yang diidolakan sama istri dan anak, demikian halnya istri berlaku mulia yang selalu dikagumi anak dan suaminya. Kehadiran anak menjadi bagian kunci kebahagiaan dalam keluarga, maka sangat harmonis jika keluarga berpegang pada ajaran *catur purusa artha*. Berikut konsep

membina keluarga dengan *catur purusa artha*.

1. Membina keluarga dengan Konsep Dharma

Menurut Sura, (1985:92). Menjelaskan bahwa dharma memiliki arti kebenaran kebajikan yang absolut, dengan peraturan-peraturan yang mendukung setiap orang untuk mendapatkan kebahagiaan. Dalam Sarasamuscaya sloka 14, dijelaskan bahwa Dharma adalah jalan untuk pergi ke sorga. Berikut bunyinya

*Dharma eva plavo nanyah svargam
samabhivanchatam,
Sa ca nawupwanijastatam jaladheh
paramicchatah*

artinya

Dharma, adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu yang merupakan alat bagi saudagar untuk mengarungi lautan". (Sura, 1985:93)

Menurut Ngurah (1999: 70) mendefinisikan bahwa dharma secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari kata "*dhr*" yang berarti , mengatur memelihara, menjinjing, memangku. Jadi kata dharma dapat berarti suatu reta atau hukum yang mengatur atau memelihara alam semesta beserta semua

mahluk. Lebih lanjut Sura (1985:93) mengatakan orang yang melanggar dharma dan tidak mau menjadikannya sebagai jalan hidup akan tidak mendapatkan kebahagiaan tetapi kesedihan yang akan dialaminya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa konsep membina keluarga dengan konsep dharma sebagai berikut. Dharma, mempunyai pemahaman yang sangat luas, diantaranya Dharma mempunyai arti segala perilaku yang luhur, perilaku yang luhur ialah perilaku yang sesuai dengan ajaran suci Veda, perilaku yang luhur yaitu perilaku yang bermuara pada dharma, dimana pikiran perkataan dan pembuatan yang dilakukan selalu mencerminkan perilaku suci. Aplikasinya dalam membina keluarga yaitu Sebelum seorang surva (perjaka/lajang) mendapatkan atau menemukan jodohnya. Dia harus benar-benar mempersiapkan dirinya secara lahir dan batin, serta membenarkan jiwanya dengan sifat-sifat dharma. Menurut Santi Parva (dalam Lestari. 2018:27) menjelaskan bahwa semua yang ada di alam semesta ini telah memiliki aura dharma dan diatur dalam roda dharma. Maknanya bahwa kewajiban-kewajiban seorang manusia jika dijalani dengan dharma tanpa terpikirkan maka moksa akan tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa dharma adalah langkah utama dalam mencapai tahta kesucian. Dharma merupakan kompas bagi orang-orang yang menuju arah surga.

Dengan berpegang pada dharma setiap insan Tuhan akan mengarung jembatan kehidupan yang kuat, kokoh dan dilengkapi dengan rambu-rambu kesucian. Dharma menjanjikan kehidupan setiap manusia akan lebih baik, dipikirkan ataupun tidak dipikirkan jika manusia berpikir, berkata dan berbuat didasari dengan dharma maka secara lahiriah dan batianiah manusia akan dituntun dalam jalur suci. Hendaknya setiap manusia selalu mempersiapkan hidupnya jika selalu ingin keluarga hidup dalam kebahagiaan Tuhan. Secara lahiriah seorang ayah mestinya berpikir, mempersiapkan diri, baik sandang, pangan dan papan dengan sempurna. Hasil tersebut tidak hanya diukur dari besarnya, tapi akan bermakna jika diukur dengan keiklasan. Raganya disajikan dengan boga-boga Satvik, selalu meyantap makanan yang didapat dengan jalan kebenaran.

Secara Batianiah, Pikiranya selalu disucikan dengan ilmu pengetahuan suci, langkah-langkah kebenaran dan selalu berpikir positif. Dijiwanya diselimi dengan ketegaran untuk menghadapi masalah dan berbuat berdasarkan petunjuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hatinya didasari dengan roh-roh keadilan dan bersukma *Tattwam Asi*. Selalu melaksanakan rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Whidi Wasa. Setelah pondasi ini benar kuat serta usia telah memenuhi syarat

untuk berkeluarga maka seorang surva (perjaka/lajang).

Syarat-syarat seorang wanita yang baik untuk menjadi istri tertuang dalam Manawa Darma Sastra dalam BAB III, Ayat 7, 8, 9, 10 menguraikan wanita yang patut dijadikan istri diantaranya: tidak cacat, memiliki nama yang baik, jalannya yang baik, bergigi kecil, bulu badannya sedang, keadaan fisiknya lembut, hindarilah jika hendak memilih seorang istri berdasarkan cinta hawa napsu, cinta birahi ataupun cinta erotis sebab hal itu tak akan pernah langgeng.

2. Membina keluarga dengan Konsep Artha

Menurut Sura, (1985:92). Menjelaskan bahwa artha memiliki arti benda-benda duniawi yang dapat memuaskan nafsu setiap orang. Artha merupakan obyek dari nafsu sehingga seseorang nikmat merasakan hidup ini.

Kata artha dapat berarti harta karun atau kekayaan. Dalam ajaran agama Hindu mengajurkan agar semua orang memiliki artha atau kekayaan, sebab artha merupakan media bagi semua orang untuk mencapai tujuan tertinggi yaitu moksa (Ngurah.1999: 72). Artha dalam catur Purusa Artha hendaknya digunakan sebagai untuk membahagiakan keluarga dan untuk sedekah bagi orang-orang yang membutuhkan. Artha dalam konsep

membina keluarga diinisiasi adalah istri kita. Istri bagi seorang suami adalah artha digunakan untuk memenuhi dharma dan kama, istri merupakan artha untuk melanjutkan membenahi keturunan dan menjaga keseimbangan keluarga. Berikut membina keluarga konsep dengan artha.

Di jaman kali yuga dikatakan bahwa yajna yang paling utama adalah dengan berdana punia. Untuk itu artha jaman sekarang sangat penting, sebab tanpa artha seseorang tidak akan pernah merasakan kebahagiaan. Suatu contoh misalnya, jika tidak punya uang maka anda pasti merasa pusing karena tidak bisa membeli keinginan. Untuk itu artha dalam ajaran Catur Purusa artha merupakan hal yang sangat penting. Sebab bagaimana mungkin orang mencapai kebahagiaan tertinggi (moksa) jika di dunia saja tidak bahagia.

Pada zaman kaliyuga artha identic dan harta benda, kekayaan yang berlimpah dan selalu berbau warisan. Setiap orang butuh artha benda, tanpa artha benda kita tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup kita. Namun harta yang paling lekat pada diri manusia adalah kebajikan yang selalu disebarkan untuk semua makhluk ciptaan-Nya. Artha memiliki peran yang sangat strategi dalam membina keluarga, sehingga sering diucapkan dalam pepatah “punya uang abang disayang tak punya uang abang ditendang” bermuara pada pepatah lama itu ternyata dari zaman sebelumnya artha

dalam bentuk uang merupakan mutiara yang sangat mengoda kaum awam, sehingga sering melupakan harga dirinya demi berlimpahkan uang. Sebagai mahluk yang paling sempurna hendaknya dalam memanfaatkan artha kita berpegang pada wiweka (pertimbangan rasional) sehingga mampu membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan dalam memanfaatkan artha. Artha perlu disedekahkan untuk yang membutuhkan, artha perlu diamalkan (dana punia) agar orang – orang yang kurang beruntung juga mampu merasakan kebahagiaan.

Aplikasi dan membina keluarga yaitu artha yang maksudkan disini yaitu seorang istri karena :

- Istri adalah harta bertahun-tahun yang kita cari.
- Istri adalah Anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa
- Istri adalah Pasangan kita menjalani Karma
- Istri adalah Istana tempat kita berteduh
- Istri adalah teman, sahabat, pacar, istri, kakak dalam kehidupan kita.

Betapa besar limpahan dan Anugrah Ida Sang Hyang WidHi Wasa, yang telah memilihkan kita teman hidup. Hendaknyalah kita perlakukan istri kita seperti Artha, Kekayaan, yang selalu kita jaga dan dibutuhkan untuk meyambung

hidup kita. Dalam Kitab Manawa Darma Sastra, dijelaskan

Yatra Naryastu Pujyante

Ramante Tatra Dewatah

Yatraitastu na Pujayante

Sarwasatalah Kriyah

(MD. Bab.III,56)

Artinya

Dimana wanita dihormati,

Disanalah para Dewa merasa senang,

Tetapi dimana mereka tidak dihormati,

Tidak ada upacara suci yang akan berpahala

Berpijak pada sloka diatas dapat dipetik penjabarannya sebagai berikut: Sabda beliau hendaknya kita bercermin, betapa pintu Surga akan terbuka lebar. jika kita perlakukan istri kita dengan sebagaimana hak-haknya dan kedudukannya dalam keluarga, dan apapun yajnya yang kita lakukan tak akan berguna dan tak berpahala jika perlakukan istri kita secara tak adil. Istri memiliki peran yang sangat strategis dalam keluarga, dia pemikir yang hebat ekonom yang handal, dimana setiap istri mampu mengelola keuang dengan baik. Neraca keuang yang dibuat selalu seimbang seiring dengan pendapat sang suami yang selalu berimbang. Seorang istri adalah artha yang selalu bercahaya buat keluarga, seorang istri selalu menyiapkan segala dibutuhkan seorang suami dan anak-

anaknya, dalam jiwa akan merasa tenang jika suaminya dan buah hatinya diselimit kebahagiaan.

Maka bersama artha (istri) yang suci inilah kita merencanakan hidup kita, serta menyadari hak dan kewajiban kita diantaranya :

Seorang laki-laki berperan sebagai pemimpin rumah tangga sedangkan seorang istri berkedudukan sebagai pengatur rumah tangga dalam hal tata boga, tata busana, social, beryajna serta mengatur rumah. Dizaman yang penuh impian ini, persaingan hidup membuat manusia tergoda dengan kemegahan, sehingga uang sering menjadi bumerang dalam rumah tangga. Hendaknya seorang istri atau seorang suami selalu saling terbuka dalam masalah keuangan. Keterbukan ini akan menjadikan sesuatu itu lebih indah, keterbukaan ini menumbuhkan keharmonisan.

*Jamayo yani gehani Capantya patri
pujith*

*Tani krtyahatanewa Winacyanti
samantarrah (Md. Bab III, 58)*

Artinya

Rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya Mengucapkan kata-kata kutukan Keluarga itu akan hancur seluruhnya Seolah-olah dihancurkan kekuatan gaib

Makna dari sloka itu sangat menegaskan jika kelak seorang laki-laki berumah tangga perlakukanlah istrimu, seperti harta yang pantas untuk dilindungi dan dijaga untuk menyambung hidup kita, jangan sekali kau menyakit istrimu dengan kata-kata lebih dengan kekerasan, jika ada masalah, hadapilah dengan rasa sabar dan penuh kasih sayang, percayalah semua masalah pasti adalah jalan keluarnya. Istri merupakan sebuah rumah yang jika dijaga dan dirawat maka keindahan dan keharmonisan menjadi kekaguman setiap orang yang memandangnya, istri merupakan sebuah istana tempat seorang raja untuk menentukan arah kebijakan rakyatnya. Lebih tepatnya jika istri merupakan pengantar suksesnya seorang suami

3. Membina keluarga dengan Konsep Kama

Kama yaitu keinginan, nafsu yang mendorong setiap insan untuk melakukan sesuatu, serta mendorong orang selalu bergairah dan bergirang dalam hidup ini (Sura. 1985:91). Ngurah (1999: 74) memaparkan bahwa kama memiliki arti nafsu atau keinginan yang dapat memberikan kepuasan atau kesejahteraan hidup. Kepuasan atau kenikmatan tersebut memang merupakan salah satu tujuan atau kebutuhan manusia.

Kama menurut ajaran agama hindu tidak ada artinya jika diperoleh menyimpang dari dharma. Karena dharma menduduki tempat di atas dari kama dan artha. Dharma adalah pedoman dalam mencapai artha, kama dan Moksa.

Kama berarti hawa nafsu atau kenikmatan, keinginan dapat memberikan kenikmatan atau tujuan hidup. Dalam hidup ini orang memerlukan kenikmatan dan kenikmatan akan diperoleh bila nafsu itu terpenuhi dan kenikmatan akan memberi seseorang kepuasan.” Kata Kakiyang dengan penuh perasan prema. Kakiyang terdiam sesaat, lalu melanjutkan penjelasannya.

“Aplikasinya dengan membina keluarga yaitu kama atau kepuasan yang penulis tekankan yaitu kepuasan seorang ayah atau ibu mendapatkan buah hati atau kepuasan seseorang memiliki sentana. Dengan memiliki seorang anak, seorang ayah atau seorang ibu akan merasa betapa lengkap dalam kehidupannya.

Agar kepuasan dan kenikmatan ini tidak ternoda, seorang ayah atau seorang ibu, hendaknya jangan memiliki anak banyak-banyak, secara lahiriah seorang ayah pada zaman sekarang ini untuk menghidupi anak, lebih dari dua, dia harus membanting tulang siang dan malam. Dalam ajaran agama diuraikan dengan jelas,

Catur Weda artinya empat ajaran menuju Hyang Widhi Wasa.

Catur Asrama artinya empat tempat bertapa

Catur Prawerti artinya empat perilaku yang patut dilaksanakan

Catur Paramita artinya empat perwujudan budi pekerti yang luhur

Kajian Tatwa di atas, ada sesuatu yang tersirat, Secara Filosofis, jika ingin menikmati kepausan dalam membina keluarga hendaknya merencanakan Catur Warga yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak, wanita atau laki-laki sama saja, semua itu hanya titip dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kama merupakan sesuatu yang harus selalu hidup pada setiap makhluk hidup. Demikian halnya pada keluarga kama merupakan bagian yang selalu membawa aura positif untuk selalu bergairah mencari nafkah untuk menghidup keluarga.

Nafsu atau kama dalam konsep membina keluarga dipaparkan bahwa kama yang dilaksanakan seorang suami, istri maupun anak hendak berpedoman pada konsep catur di atas. Dengan berpegang pada petuah suci veda maka kama yang mengekang manusia untuk selalu kearah negative dapat dihindari. Hawa nafsu lebih identic dengan makna negative tetapi jika ditelaah dan di bumikan pada keiingin yang suci maka semua akan berirama romantis menyejukkan dan menghibur manusia dari penatnya kehidupan. Kama bagian sangat penting dalam membina keluarga, kama

menjadi media untuk melanjutkan tatak kehidupan, kama juga menjadi alat untuk menyemati setiap orang untuk berubah dan bersaing demi kehidupan yang lebih layak.

4. Membina keluarga dengan Konsep Moksa

Menurut Mudana, dkk (2015: 2) menjelaskan bahwa secara etimologi moksa berasal dari bahasa sanskerta. Moksa berasal dari akar kata “Muc” yang memiliki arti “membebaskan” atau “melepaskan”. Sedangkan menurut Nala dan Sudharta (2009: 41) menjelaskan bahwa moksa memiliki arti apabila Atman itu sudah bersih, oleh karena Ia mentaati petunjuk-petunjuk Sang Hyang Widhi (Tuhan), maka Atman itu tidak terikat dengan hukum karma, disebut Niskama Karma, dan Tidak lagi mengalami Punarbhawa, tidak mengalami Samsara. Keadaan inilah yang disebut Moksa atau kelepasan (pembebasan).

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Moksa adalah jiwa (atman) manusia yang telah bebas dari ikatan duniawi atau samsara (kelahiran kembali). Moksa juga berarti kebebasan hidup yang kekal dan abadi. Bebas dari semua benda-benda duniawi serta bersatunya Atman dengan Brahman (Hyang Widhi Wasa) dan Moksa tujuan akhir dari hidup manusia. Adapun kaitanya dengan membina keluarga, yaitu

Untuk memndapatkan kebebasan jiwa (atman) maka dalam membina keluarga perlu dipertimbang dengan matang-matang. Secara rasional atau logika jika kita mempunyai anak lebih dari dua maka waktu yang kita butuhkan yang lebih lama dalam membina dan memelihara keturunan kita. Tuntutan rasa tanggungjawab, mengekang setiap guru rupaka untuk melepaskan diri dari keduniawian. Sehingga waktu untuk menepuh Wanaprasta cukup lama, setelah tanggungjawab kita terhadap anak-anak terselesaikan baru dapat terlaksana. Tapi jika kita menempuh Catur Warga, secara logika kita dapat memasuki masa Wanapraste, kira setelah anak kita berumur 25 tahun. Tanggungjawab kita pada anak-anak telah lepas dan kita dapat menempuh masa Wanapraste dengan mengisi hari tua kita dengan menekuni Tapa Brata, serta meningkatkan Crada dan bakti kita kepada Brahman.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa membina keluarga melalui konsep *Catur Purusa Artha*. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Membina keluarga dengan konsep dharma, Dharma merupakan kompas bagi orang-orang yang menuju arah surga. Dengan berpegang pada dharma setiap insan Tuhan akan mengarung jembatan kehidupan yang kuat, kokoh

dan dilengkapi dengan rambu-rambu kesucian. Dharma menjanjikan kehidupan setiap manusia akan lebih baik, dipikirkan ataupun tidak dipikirkan jika manusia berpikir, berkata dan berbuat didasari dengan dharma maka secara lahiriah dan batianiah manusia akan dituntun dalam jalur suci. Hendaknya setiap manusia selalu mempersiapkan hidupnya jika ingin berkeluarga hidup dalam kebahagiaan Tuhan. Secara lahiriah seorang ayah mestinya berpikir suci dan mulia.

2. Membina keluarga dengan konsep artha, aAplikasi dan membina keluarga yaitu artha yang maksudkan disini yaitu seorang istri karena : Istri adalah harta bertahun-tahun yang kita cari. Istri adalah Anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Istri adalah Pasangan kita menjalani Karma. Istri adalah Istana tempat kita berteduh. Istri adalah teman, sahabat, pacar, istri, kakak dalam kehidupan kita.
3. Membina keluarga dengan konsep kama bagian sangat penting dalam membina keluarga, kama menjadi media untuk melanjutkan tatak kehidupan, kama juga menjadi alat untuk menyemati setiap orang untuk berubah dan bersaing demi kehidupan yang lebih layak
4. Membina keluarga dengan Konsep Moksa. Untuk memndapatkan kebebasan jiwa (atman) maka dalam

membina keluarga tempuh Catur Warga, sehingga memasuki masa Wanapraste, lebih cepat, dengan menekuni Tapa Brata, serta meningkatkan Crada dan bakti kita kepada Brahman.

DAFTAR PUSTAKA

- Intaran, I Made. 2011 *Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu (Studi Kasus Di Kelurahan Cakranegara Timur Kota Mataram)*Tesis IHD.
- Surpha, I Wayan. 2005. *Pengantar Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I Geda. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Made Ngurah, I Gusti. dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Parmita.
- Ngurah Dwaja, I Gusti dan Mudana, I Nengah. 2015. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.